

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi yang berupa bunyi atau ujaran. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2008: 166). “Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri” (Chaer, 1988: 30). Jadi, bahasa adalah media atau alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Bahasa memiliki pengertian dan fungsi utama yakni sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Kalimat tersebut ditegaskan oleh Soeparno (2013: 15) yang mengungkapkan bahwa fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi adalah “proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, melalui media, supaya pihak lain melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikehendaki si penyampai pesan, dengan alat komunikasi berupa bahasa” (Jatmika, 2009: 22).

Akhir-akhir ini, humor menjadi *trend* di tengah kemajuan teknologi di dunia internet Indonesia. Bentuk humor yang berupa gambar atau citraan foto disertai dengan teks-teks yang memiliki unsur komedi dan memiliki gaya bahasa yang

menggelitik seakan menjadi viral di media sosial. Humor seakan menjadi sarana untuk mengkritik dan menyindir seseorang secara tidak langsung di media sosial dan tulisan yang bersifat menghibur dan menyindir.

Humor adalah kumpulan gambar yang dikoleksi dari akun-akun *facebook*, *twitter*, acara televisi (TV), film, dan lain-lain. Humor tersebut, kemudian dimodifikasi dengan menambahkan gambar-gambar dan tulisan sederhana sebagai pelengkap. Tujuan dari humor adalah untuk menghibur atau *entertain*. Humor juga bisa berupa gambar-gambar yang dibuat sendiri semacam komik, tetapi lebih mengedepankan sifat menyindir, lucu, dan menghibur. Humor merupakan sikap yang cenderung dilakukan untuk membangkitkan rasa gembira dan memicu gelak tawa. Istilah ini berasal dari istilah medis kuno, yang mengajarkan bahwa keseimbangan cairan dalam tubuh manusia, yang dikenal sebagai humor (bahasa latin: humor, “cairan tubuh”) <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Humor>

Dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/13580/1/SKRIPSI%20DIAN%20PALUPI.pdf> humor memiliki manfaat yaitu untuk membuat komunikasi tidak tegang dan hubungan akan menjadi lebih harmonis. Humor juga bermanfaat secara psikologis, yakni humor dapat membuat orang tertawa dan menyebabkan hidup lebih bahagia, dengan tertawa maka jantung manusia akan semakin sehat karena aliran darah ke jantung lancar. Fenomena humor sebagai kajian linguistik merupakan fenomena menarik karena tidak hanya berbicara mengenai struktur kalimat dan maknanya tetapi juga tentang pengaruh budaya. Kajian tentang humor sudah menjadi kajian akademis yang cukup menarik baik secara semantik, pragmatik maupun sosiolinguistik.

Humor sering hadir dalam bentuk olok-olok dan sindiran pada suatu fenomena yang sedang terjadi. Fenomena-fenomena yang dijadikan bahan pembuatan humor juga beragam. Humor ada yang mengangkat tema pendidikan, lingkungan, percintaan, kehidupan sosial, bahkan politik. Fenomena yang sedang hangat terjadi dan diperhatikan oleh media massa adalah fenomena politik. Politik mencakup sistem pemerintahan yang dilihat dari kinerja dan orang-orang yang menjadi bahan sorotan publik.

Berikut ini contoh humor politik di *facebook*.



**Gambar 1.1 Humor Gunung Krakatau vs Presiden RI**

Sumber: [http://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=2522945924459094&id=14640958622943](http://m.facebook.com/story.php?story_fbid=2522945924459094&id=14640958622943)

Gambar 1.1 menunjukkan terjadinya letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang mengakibatkan banyak korban jiwa, tetapi Jokowi selaku Presiden Republik Indonesia tidak memberikan bantuan, karena ketika tahun 1883 Jokowi belum menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia bahkan belum lahir. Humor di atas diciptakan sebagai tanggapan atas terjadinya kabut asap pada tahun 2019 di Kalimantan dan Riau, Jokowi langsung ke lapangan untuk membantu. Humor tersebut menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak masuk akal bisa terjadi.

Dari gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa topik tuturan tersebut adalah bencana letusan Gunung Krakatau, hal tersebut berkaitan dengan politik karena pelakunya atau tokoh politik, yaitu Presiden Republik Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan *facebook* humor politik yang berbunyi “*Tahukah kamu pada*

*tahun 1883 Gunung Krakatau meletus, di Selat Sunda yang mengakibatkan banyak korban jiwa, namun tidak ada bantuan sedikitpun dari Bapak Jokowi*". Dalam hal ini, terdapat juga tujuan dari tuturan *facebook* humor politik untuk menyindir kinerja pemerintah yang kurang cepat dalam mengatasi bencana. Hal tersebut, dapat dilihat dari tuturan *facebook* humor politik yang berbunyi "*Gunung Krakatau meletus, di Selat Sunda yang mengakibatkan banyak Korban Jiwa, namun tidak ada bantuan sedikitpun dari Pak Jokowi*". Partisipan pada gambar 1.1 adalah Jokowi, dan pembaca tuturan berperan sebagai mitra tutur. Di samping itu, terdapat juga konteks yang menyatakan bahwa korban yang terdampak kabut asap yang berada di Kalimantan dan Riau langsung diberi bantuan ketika bencana tersebut terjadi, sedangkan, ketika Gunung Krakatau meletus tidak ada yang membantu karena ketika tahun 1883 Jokowi belum menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia bahkan belum lahir.



**Gambar 1.2 Humor“Anies Menghibur Rakyat”**

Sumber:<http://www.facebook.com/MemeHumorPolitik/>

Gambar 1.2 menunjukkan pada tahun 1883 Jokowi memang tidak memberikan bantuan terhadap korban Gunung Krakatau yang sedang meletus, tetapi ada Anies yang menghibur rakyat yang terkena musibah. Maksudnya, bukan Anies Baswedan Gubernur DKI Jakarta, melainkan Anisa Bahar seorang penyanyi dangdut. Kedua gambar tersebut bermaksud untuk menyindir kinerja para pejabat yang berada di Indonesia, gambar 1.1 menunjukkan kinerja Jokowi yang langsung terjun kelapangan untuk membantu korban bencana kabut asap. Sementara, gambar 1.2 menunjukkan Anies Baswedan tidak memberikan bantuan, tetapi duduk manis di kursi jabatan sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dideskripsikan bahwa dalam tuturan *facebook* humor politik yang berbunyi “*memang waktu itu tidak ada bantuan dari BapakJokowi. Tapi beruntung ada Anis waktu itu yang bisa menghibur rakyat yang terkena musibah. Maksudnya Anisa Bahar*”. Jadi terdapat topik, Anis menghibur rakyat yang terkena musibah. Tujuan dari topik tersebut, yaitu menyindir kinerja Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta yang hanya berwacana tanpa bekerja. Di samping itu, terdapat orang-orang yang terlibat dalam tuturan pada gambar 1.2, yaitu Moh Ilyas bertindak sebagai penutur, sedangkan mitra tutur pembaca tuturan tersebut. Konteks pada gambar 1.2 menyatakan bahwa ketika terjadi musibah tidak ada yang memberikan bantuan, tetapi Anis menghibur rakyat yang terkena musibah. Maksudnya bukan Anies Baswedan Gubernur DKI Jakarta, melainkan Anisa Bahar penyanyi dangdut.

Perbedaan antara gambar 1.1 dan gambar 1.2, yaitu pada gambar 1.1 menunjukkan adanya kegiatan aktif presiden dalam menanggapi bencana alam

dengan secepatnya. Gambar 1.2 jelas mengandung sindiran atau satire karena menyinggung kepemimpinan Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta yang hanya berwacana dengan kata-kata manis tanpa bekerja nyata. Humor ini mengakibatkan rasa malu Gubernur DKI Jakarta yang hanya bisa menghibur dengan kata-kata bahkan kalah dengan penyanyi dangdut Anisa Bahar.

Komponen tutur dikemukakan oleh Hymes, Poedjosoedarmo, dan Leech. Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32-33) bahwa “suatu tuturan atau peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disimpulkan dalam akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah S: *Setting*, P: *Participant*, E: *End*, A: *Act Sequeces*, K: *Key*, I: *Instrument*, N: *Norm*, dan G: *Genre*”. Komponen tutur menurut Poedjosoedarmo (1984: 24) adalah “komponen tutur berkaitan dengan konteks tutur yang meliputi pribadi dari penutur atau orang pertama (O1), orang kedua (O2), orang ketiga (O3), maksud O1, adegan tutur, lingkungan tutur, bab yang dibicarakan, saranan tutur, aturan atau norma, dan bentuk wacana.” Selanjutnya menurut Leech (1993: 13-14) “terdapat lima komponen, yaitu (1) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa), (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, dan (5) tuturan merupakan produk tindak verbal”.

Komponen tutur adalah komponen atau unsur yang diperhitungkan oleh penutur dalam menyampaikan isi tujuan seperti topik, tujuan, partisipan, dan konteks. Topik tutur dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1481) adalah “sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah,

karangan, dan sebagainya’’. Selanjutnya tujuan tutur Menurut Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 10) “komponen *ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan’’. Menurut Poedjosoedarmo (1984: 24), “tujuan sama halnya dengan maksud yang mempengaruhi pemilihan bahasa (kepada siapa anda berbicara)’’. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Menurut Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32) partisipan (*participant*) adalah “peserta tutur, ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam suatu pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur’’. Terdapat tiga alasan peneliti mengambil wacana humor politik sebagai bahan penelitian, yaitu (1) wacana ini belum ada yang meneliti (khususnya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun), (2) *facebook* humor politik ini merupakan *facebook* yang menarik karena di dalam *facebook* humor politik terdapat unsur yang bersifat menghibur, menyindir, dan lucu, dan (3) agar pembaca mengetahui topik, tujuan, partisipan, dan konteks dalam tuturan *facebook* humor politik.

Dengan demikian, analisis komponen dapat dilakukan dengan memperhatikan delapan komponen menurut Hymes, Poedjosoedarmo, dan Leech. Kedelapan komponen tersebut adalah SPEAKING (S: *Setting*, P: *Participant*, E: *End*, A: *Act Sequeces*, K: *Key*, I: *Instrument*, N: *Norm*, dan G: *Genre*).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah topik dalam wacana “Humor Bertema Politik?”

2. Apakah tujuan dalam wacana “Humor Bertema Politik?”
3. Siapa partisipan dalam wacana “Humor Bertema Politik?”
4. Bagaimana konteks yang diungkapkan dalam wacana “Humor Bertema Politik?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini dikemukakan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan topik dalam wacana “Humor Bertema Politik”.
2. Mendeskripsikan tujuan dalam wacana “Humor Bertema Politik”.
3. Mengungkapkan partisipan dalam wacana “Humor Bertema Politik”.
4. Menguraikan konteks yang diungkapkan dalam wacana “Humor Bertema Politik”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Media massa seperti *facebook*, *twitter*, acara televisi (TV), dan film merupakan wadah pemberi informasi dan kreativitas. Di dalam media sosial tersebut terdapat humor yang disampaikan melalui bahasa tidak langsung yang berupa guyonan, ejekan, dan kritikan. Humor tidak memiliki prinsip sopan santun, humor bisa digunakan sebagai sarana untuk menghibur, tersenyum, dan tertawa.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa Indonesia bagi perkembangan ilmu kebahasaan.



## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi dan menambahkan pengetahuan peneliti mengenai analisis pragmatik dalam wacana humor bertema politik. Jadi, peneliti bisa lebih memahami dan mengetahui lebih mendalam tentang analisis pragmatik yang berkaitan dengan topik, tujuan, partisipan, dan konteks yang terkandung dalam penelitian.

### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca sebagai penikmat humor untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam wacana humor politik. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui tentang analisis pragmatik.

## 1.5 Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting dari penelitian ini, yaitu:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembicara). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006: 3).
2. Topik tutur adalah inti utama dari seluruh isi yang akan hendak disampaikan.  
Topik yang digunakan dalam pembicaraan atau sesuatu yang akan menjadi landasan suatu tuturan langsung atau tulisan, misalnya artikel Poedjosoedarmo (1984: 24).
3. Tujuan tutur adalah komponen *ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 10).

4. Partisipan adalah partisipan ialah orang-orang yang ikut serta dalam pertuturan, meliputi si penutur atau orang pertama (O1), orang kedua (O2), dan orang ketiga (O3)” Poedjosoedarmo (1984: 24).
5. Konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur, mitra tutur yang membantu mitra tutur yang menafsirkan makna tuturnya. Konteks yang dimaksud (Leech, 1993: 20) adalah:
  - a. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur,
  - b. Konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks,
  - c. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.
6. Humor adalah sikap yang cenderung dilakukan untuk membangkitkan rasa gembira dan memicu gelak tawa. Dalam humor mengandung sindirian yang bertujuan untuk menghibur. Humor dibuat dalam bentuk gambar-gambar yang dibuat sendiri semacam komik, tetapi lebih mengedepankan sifat menyindir, lucu, dan menghibur. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Humor>).
7. Politik adalah hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan itu timbul aturan, kewenangan, dan akhirnya kekuasaan. Tetapi politik juga bisa dikatakan sebagai kebijaksanaan, kekuatan, pemerintah, konflik, dan pembagian atau kata-kata yang serumpun (Syafie, 1994: 74).